

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara paling korup yang dikenal secara luas (Widyastuti, 2015). Pada tahun 2019 Indonesia memiliki skor Indeks Persepsi korupsi (*Corruption Perception Index – CPI*) sebesar 40 dalam skala 0 – 100 dengan arti Indonesia berada pada posisi 86 dari 180 negara yang berada di Asian Pasifik (KPK, 2020). Penilaian indeks persepsi korupsi dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan 13 survei untuk mengukur tingkat korupsi pada negara teritori sebanyak 180 negara yang dinilai menggunakan skala 0 - 100. Skala ini menggambarkan seberapa tinggi tingkat korupsi di suatu negara.

Apabila sebuah negara memperoleh skor 100 maka negara tersebut merupakan negara yang bersih dari kasus korupsi, sebaliknya apabila suatu negara memperoleh nilai semakin mendekati skor 0 maka negara tersebut merupakan negara yang memiliki kasus korupsi yang sangat tinggi (Mashabi, 2020). Skor yang diperoleh oleh Indonesia sudah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah skor 38 pada peringkat 89 dari 180 negara (Mashabi, 2020). Peningkatan skor terhadap kasus korupsi di Indonesia merupakan suatu peningkatan yang baik, namun skor ini belum mencapai rata – rata ASEAN sebesar 46 dan rata – rata dunia sebesar 43 (KPK, 2020).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendeteksi korupsi serta berbagai kecurangan lainnya pada berbagai instansi adalah *whistleblowing* (Alam, 2013). *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang

atau kelompok untuk memberitahukan terjadinya kecurangan baik yang dilakukan oleh sebuah organisasi ataupun instansi serta kecurangan yang dilakukan oleh individu (Yulianto, 2015). Elias (2008) menyebutkan *Whistleblowing* dapat terjadi dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal) organisasi. *whistleblowing* internal merupakan pelaporan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seorang karyawan atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lain kepada atasannya. *Whistleblowing* eksternal terjadi apabila seorang karyawan melaporkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lain kepada pihak yang berada diluar organisasi atau entitas karena hal ini dapat memberikan dampak kerugian pada masyarakat umum sehingga masyarakat umum perlu mengetahuinya.

Dalam bahasa Indonesia *whistleblowing* dapat diartikan sebagai “peniup peluit”, artinya apabila terjadi pelanggaran ataupun kecurangan pada sebuah organisasi maka akan ada tiupan peluit sebagai bentuk antisipasi kecurangan atau gejala kecurangan yang terjadi. Tiupan peluit ini berupa pelaporan yang dilakukan oleh seorang individu sebagai pihak yang mengetahui adanya tindakan kecurangan yang terjadi dilingkungannya. Seseorang yang melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi pada suatu organisasi disebut dengan *whistleblower*. Seorang *whistleblower* memiliki peran yang sangat penting serta efektif untuk mengungkapkan sebuah kecurangan atau *fraud*. Hal ini dikarenakan pelaporan merupakan langkah antisipasi yang pertama apabila terjadinya gejala kecurangan yang dapat dihindari sebelum terjadi kerugian yang lebih besar (Caillier 2017; Sweeney 2018).

Tindakan *whistleblowing* di Indonesia sudah mulai berkembang semenjak mulai didirikannya beberapa lembaga pengaduan independen yang melakukan kerja sama dengan pihak – pihak seperti, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) , Komisi Kepolisian Nasional (Kompolnas), dan Komisi Pemberetas Korupsi (KPK) (Handika & Sudaryanti, 2017). Tidak hanya itu penerapan tentang pemberantasan kecurangan dengan menggunakan sistem *whistleblowing* juga diperkuat dengan sudah diterapkannya sistem ini pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia seperti PT. Sinar Mas, PT. Akrindo, PT Krakatau Steel, PT. Pertamina, dan PT. Telekomunikasi Indonesia (Samendawai et al., 2014).

Untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tidak mudah yang dibayangkan seperti yang dikatakan oleh Brink et all (2015) yang dikutip oleh Astuti (2018), individu akan merasa takut untuk melaporkan tindakan kecurangan yang diketahuinya dikarenakan akan memberikan dampak yang besar dan signifikan terhadap karirnya serta memungkinkan terjadinya balas dendam kepada pihak yang melaporkan. Sagara (2013) juga menjelaskan bahwa ketidakberanian untuk mengungkapkan terjadinya sebuah kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor akibat yang akan diterima apabila mengungkapkan sebuah kecurangan seperti mutasi jabatan, tindakan pemecatan, pengucilan terhadap si pelapor, bahkan tindakan pengancaman sehingga menyebabkan banyaknya terjadi kasus manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan tidak mudah untuk diketahui. Hal inilah yang menyebabkan individu lebih memilih untuk tutup mulut dan tetap diam apabila melihat tindakan kecurangan yang dilakukan oleh

organisasinya atau tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang berada dilingkungannya.

Berdasarkan pada telaah literatur, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *whistleblowing* adalah orientasi etika (Janitra, 2017; Yulianto, 2015). Etika merupakan sebuah tujuan utama dari perilaku profesional yang memiliki kaitan erat dengan moral serta nilai – nilai yang berlaku yang digerakan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980).

Konsep idealisme dan relativisme tidak berlawanan, namun menunjukkan dua skala yang terpisah (Forsyth 1981 yang dikutip oleh Yulianto, 2015). Aspek idealisme merupakan aspek yang dapat membentuk etika yang mengacu pada keyakinan individu bahwa tindakan tidak melanggar suatu moral atau norma akan mendapatkan dampak positif (Forsyth, 1980). Sedangkan relativisme merupakan sebuah sikap seorang individu untuk menolak terhadap moral absolut (Nazaruddin, 2004). Aspek ini menyatakan etika terbentuk dari sudut pandang yang berbeda karena individu memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri atas perilaku yang dianggap etis serta mempertimbangkan nilai- nilai yang ada disekitarnya.

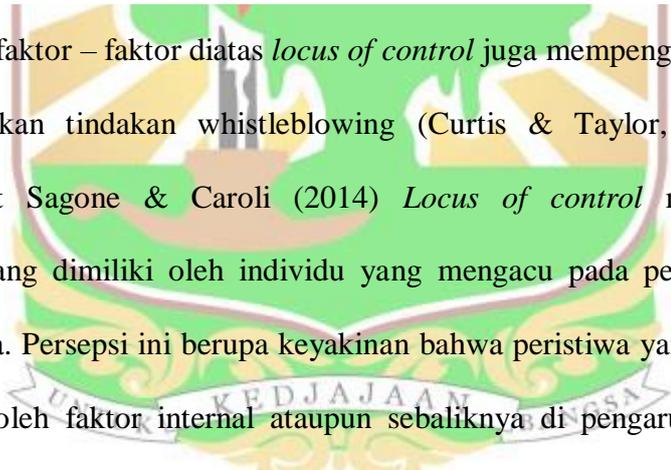
Orientasi etika idealisme memiliki pengaruh terhadap keinginan seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Hasanah, 2017; Janitra, 2017; Yulianto, 2015). Seorang yang memiliki etika idealisme akan mengambil tindakan tegas apabila terjadi suatu kejadian tidak etis atau tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti tindakan kecurangan (Fitria & Sari, 2014). Orientasi etika

relativisme juga berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* (Fitria & Sari, 2014; Forsyth, 1980; Raya, 2018). Seseorang dengan etika relativisme akan melaporkan tindakan kecurangan apabila lingkungannya tidak menerima kecurangan serta mendukung untuk melaporkan tindakan kecurangan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *whistleblowing* adalah komitmen profesional (Elias, 2008; Hasanah, 2017; Mela et al., 2016; Prasasti, 2017; Yulianto, 2015). Komitmen profesional merupakan suatu bentuk kecintaan seseorang terhadap profesi yang sedang dijalannya. Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki komitmen yang kuat terdiri dari beberapa faktor seperti rasa tanggung jawab, kepedulian serta adanya sikap untuk mempertahankan segala bentuk nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah profesi (Elias, 2008). Seseorang yang memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi akan terdorong untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Mela et al., 2016; Prasasti, 2017; Yulianto, 2015). Tingkat komitmen profesional yang tinggi akan meningkatkan kepedulian terhadap nilai yang berasal pada suatu profesi akan semakin tinggi. Meningkatnya tingkat kepedulian terhadap suatu organisasi akan mendorong individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang dapat merusak nama baik organisasinya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tindakan *whistleblowing* adalah sosialisasi antisipatif (Elias, 2008; Prasasti, 2017; Wahid, 2014). Sosialisasi antisipatif merupakan suatu dorongan untuk membentuk sikap serta keyakinan suatu kelompok sebagai bentuk persiapan agar dapat menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Elias (2008) Sosialisasi antisipatif dapat juga dikatakan sebagai suatu proses untuk memahami keyakinan serta sikap dari sebuah

kelompok atau organisasi agar dapat tergabung dalam kelompok tersebut. Sosialisasi antisipatif akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* karena sosialisasi ilmu saat menempuh pendidikan sebelum memasuki dunia kerja yang diterima seseorang akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam dunia kerja yang lebih profesional. Seseorang dengan level sosialisasi antisipatif yang tinggi akan mengetahui tindakan yang harus dan tidak seharusnya dilakukan oleh profesinya (Merdikawati, 2012). Seseorang yang memiliki sosialisasi antisipatif yang tinggi akan cenderung mematuhi kode etik profesinya dan akan cenderung memiliki niat melakukan *whistleblowing*, karena menganggap tindakan kecurangan itu melanggar kode etik profesi.



Selain faktor – faktor diatas *locus of control* juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Curtis & Taylor, 2009; Joneta, 2016). Menurut Sagone & Caroli (2014) *Locus of control* merupakan ciri kepribadian yang dimiliki oleh individu yang mengacu pada persepsi terhadap suatu peristiwa. Persepsi ini berupa keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi dapat di pengaruhi oleh faktor internal ataupun sebaliknya di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti takdir. *Locus of control* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang individu bahwasannya hasil yang akan dia terima dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan (Chiu, 2002).

Locus of control terbagi menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Individu dengan *locus of control internal* meyakini peristiwa yang terjadi merupakan hasil dari tindakan atau perilaku sendiri, serta mempercayai bahwa pengalaman dapat dikendalikan oleh upaya atau kemampuan

yang dilakukan oleh diri sendiri (Rotter 1996 yang dikutip oleh Prasasti, 2017). Namun individu dengan *locus of control* eksternal menganggap semua peristiwa yang terjadi dikehidupannya baik kegagalan maupun keberhasilan dikontrol oleh keadaan seperti takdir, keberuntungan, dan nasib (Zalmi et al., 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan *Theory Planned of behavior* (TPB) sebagai pendukung dalam menggambarkan faktor – faktor individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. TPB menjelaskan bahwa banyak perilaku yang dilakukan individu berada dibawah kontrol penuh dari individu tersebut. Teori ini beragumen bahwa seseorang melakukan tindakan karena adanya intensi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Intensi merupakan indikasi seberapa besar usaha seseorang untuk bertindak. Semakin tinggi niat individu untuk melibatkan diri dalam suatu perilaku maka seseorang akan cenderung melakukan tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini *Theory Planned Of Behavior* relevan untuk menjelaskan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. *Theory planned of behavior* menjelaskan niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal seperti norma subyektif, kontrol terhadap perilaku, dan sikap terhadap perilaku. Hal tersebut juga berkaitan dengan niat individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal (Pertwi; et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh etika, komitmen profesional, sosialisasi antisipatif, dan *locus of control* mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2017); Janitra (2017);

Yulianto (2015) menghasilkan Orientasi etika idealisme berpengaruh atas keinginan individu untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang yang memiliki sikap idealis akan menghindari tindakan yang dapat menyakiti serta merugikan orang lain. Seorang idealis akan mengambil tindakan tegas apabila terjadi suatu kejadian tidak etis atau tindakan yang dapat merugikan orang lain (Fitria & Sari, 2014). Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018), etika idealisme tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* dikarenakan masih banyaknya pihak yang sengaja untuk mengorbankan kesejahteraan orang lain untuk mendapatkan sebuah keuntungan pribadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Sari (2014); Hutabarat, (2019); Raya (2018) menemukan etika relativisme berpengaruh terhadap sikap individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Individu yang memiliki relativisme akan melakukan tindakan dengan mempertimbangkan beberapa nilai seperti lingkungan, budaya, serta kepercayaan diri. Apabila lingkungan individu mendukung untuk melakukan pelaporan tindakan kecurangan maka individu dengan relativisme yang tinggi akan melakukan tindakan *whistleblowing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018; Dzakirin (2012) menemukan bahwa tingkat relativisme yang ada pada diri seseorang tidak mempengaruhi tindakan untuk melakukan *whistleblowing*. Sebab tidak adanya semangat dalam diri individu serta tidak adanya lingkungan yang kondusif sehingga individu tidak berkeinginan untuk melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi di lingkungannya.

Mela et al. (2016); Prasasti (2017); Yulianto (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh komitmen profesional untuk melakukan tindakan

whistleblowing. Penelitian ini menemukan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap tindakan seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Seseorang yang memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi akan memiliki kepedulian terhadap nilai yang ada pada suatu profesi akan semakin tinggi. Sehingga, apabila terjadi kecurangan yang dapat merugikan profesi atau organisasinya maka seseorang akan melaporkan tindakan kecurangan tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) komitmen profesional yang dimiliki seseorang tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Individu meyakini bahwa tindakan untuk menjaga diri dari tindakan kecurangan lebih penting. Sehingga komitmen ini tidak mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elias (2008); Prasasti (2017); Wahid (2014) menemukan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap tindakan individu melakukan tindakan *whistleblowing*. Sosialisasi antisipatif merupakan proses pemahaman nilai – nilai profesional yang berguna untuk mendorong individu agar patuh terhadap etika profesi sehingga menimbulkan niat untuk melindungi organisasi dan citra profesi dari perilaku tidak etis. Sosialisasi antisipatif terjadi ketika transfer ilmu pengetahuan tentang profesi yang akan dijalani dimasa akan datang. Transfer ilmu yang ilmu pengetahuan yang diberikan dibangku perkuliahan harus dilakukan dengan baik dan benar karena akibat dari proses pemahaman ini akan berdampak dalam jangka waktu yang panjang. Sosialisasi antisipatif yang didapatkan individu akan mendorong individu agar taat pada aturan di dalam profesinya karena persepsi yang telah ditanamkan sebelumnya. Pemahaman terhadap etika profesi yang didapatkan oleh mahasiswa akan

membentuk sebuah perspektif sebelum tergabung dalam komunitas. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing* karena Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018); Jalil (2014); Mela et al. (2016) menemukan bahwa sosialisasi antisipatif tidak berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing*. Tidak berpengaruhnya faktor sosialisasi antisipatif untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dikarenakan faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk menjamin *whistleblower* untuk melaporkan tindakan kecurangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018); Zalmi et al. (2019), *Locus of control internal* akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Individu dengan *Locus of control internal* menganggap bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan mengandalkan diri sendiri tanpa harus melakukan tindakan kecurangan. Sehingga individu dengan *locus of control internal* yang tinggi akan terdorong untuk melakukan tindakan *whistleblowing* karena menganggap *whistleblowing* merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi segala bentuk tidak etis. Namun penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2017) menyebutkan bahwasannya *locus of control internal* tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dikarenakan segala sesuatu yang didapatkan oleh seseorang merupakan hasil dari kemampuan dari diri mereka sendiri yang menentukannya.

Locus of control eksternal juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Zalmi et al., 2019). Pengaruh eksternal dapat mendorong individu melakukan tindakan *whistleblowing*. Faktor dari luar seperti lingkungan yang kurang memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan,

tidak adanya kesempatan untuk bertindak imoral menjadi salah satu pertimbangan yang dapat menurunkan tindakan tidak etis yang dapat terjadi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2017) menghasilkan *locus of control eksternal* tidak mempengaruhi tindakan untuk melakukan *whistleblowing*.

Tidak konsistennya temuan dari penelitian – penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh etika, komitmen profesional, sosialisasi antisipatif, dan *locus of control* terhadap *whistleblowing* merupakan salah satu alasan untuk dilakukannya penelitian ini. Selain itu penelitian mengenai *whistleblowing* dengan sample mahasiswa akuntansi merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan serta calon pelaku bisnis dimasa depan. Sehingga seorang mahasiswa akuntansi diharapkan mempunyai suatu keberanian agar bisa menjadi seorang *whistleblower* atau yang bisa disebut dengan pengungkap kecurangan. Walaupun sebenarnya dalam mengungkapkan kecurangan harus memiliki niat yang kuat dari masing – masing individu. Sebab seseorang yang menjadi *whistleblower* (pengungkap kecurangan) kemungkinan besar akan mendapatkan ancaman serta teror dari pihak - pihak tertentu. Selain itu, profesi akuntan merupakan profesi yang dianggap penting. Akuntan merupakan salah satu profesi yang memerlukan etika profesi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang mahasiswa diharapkan untuk memiliki niat serta keberanian dalam mengungkapkan kecurangan ataupun pelanggaran yang terjadi dalam suatu organisasi dengan segala macam konsekuensi yang harus dihadapi nantinya (Parianti *et al.*, 2016).

Astuti (2018) menyebutkan dalam lingkungan sebuah Universitas, tingkat keberanian dalam melakukan tindakan *whistleblowing* masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih apatisnya mahasiswa saat mengetahui terjadinya berbagai tindakan kecurangan yang terjadi pada lingkungan sekitar seperti, pemalsuan dalam presensi, mencontek, melakukan kerja sama dalam ujian, plagiarisme, dan beberapa tindakan yang dapat memberikan dampak buruk terhadap nama universitas, mahasiswa tidak merasa bersalah atas tindakan kecurangan tersebut karena menganggap tindakan tersebut merupakan tindakan yang wajar. Hal ini dilatar belakangi oleh keinginan mahasiswa dalam mempertahankan prestasinya dalam lingkungan kampus.

Penelitian ini fokus pada mahasiswa akuntansi Universitas Andalas. Pemilihan objek ini karena mayoritas mahasiswa Universitas Andalas berasal dari Sumatera Barat (Hasbi, 2020). Masyarakat Sumatera Barat merupakan masyarakat yang menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai landasan falsafah adat serta budayanya. Hal ini memperlihatkan tingkat religius pada masyarakat Sumatera Barat tinggi karena masyarakat Sumatera Barat menjadikan religi Islam sebagai landasan dalam menjalankan adat serta budayanya (Hisna, 2018). Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi seseorang untuk membuat keputusan yang etis (Alleyne *et al* 2010 yang dikutip oleh Harahap *et al.*, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah etika idealisme berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa?
2. Apakah etika relativisme berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa?
3. Apakah komitmen berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa?
4. Apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa?
5. Apakah *locus of control internal* berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa?
6. Apakah *locus of control eksternal* berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji apakah etika idealisme berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa.
2. Menguji apakah etika relativisme berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa.
3. Menguji apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap *whistleblowing* mahasiswa.
4. Menguji apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa.

5. Menguji apakah *locus of control internal* berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa.
6. Menguji apakah *locus of control eksternal* berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai acuan dan pedoman bagi penulis selanjutnya dalam melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan untuk melakukan *whistleblowing* mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi Universitas Andalas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa : hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan *whistleblowing*.
2. Bagi akademis : Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta menambah pengetahuan untuk mahasiswa lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi terdiri atas 5 bab. Uraianannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini akan diuraikan landasan teori yang digunakan dalam mendukung penelitian, membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dan pengolahan data mengenai gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan skripsi dalam penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran untuk berbagai pihak dan peneliti selanjutnya.